

BAB II

MENGENAL PULAU PALU'E

Pada bagian ini penulis hendak mengulas sejarah singkat Pulau Palu'e dengan seluruh kehidupan masyarakat dan kebudayaan serta keadaan demografi dari pulau tersebut. Penulis juga memaparkan secara singkat beberapa jenis ritus adat yang sering dilaksanakan di Pulau Palu'e.

2.1 Selayang Pandang Pulau Palu'e

2.1.1 Nama Palu'e

Nama *Palu'e* secara etimologis berasal dari dua frase yakni *palu* yang berarti pulang atau kembali dan frase *-e* yang biasa ditambahkan pada penuturan tertentu dan menunjukkan sebuah ungkapan seruan penegasan. Dari kedua frasa di atas terbentuklah sebuah makna yang mendalam dari nama *Palu'e* yakni, "pulang kembali atau dengan kata lain setiap orang yang berasal dari Palu'e dan berada di luar Palu'e, selalu diharapkan untuk pulang kembali ke Pulau Palu'e."¹ Selain itu, nama Palu'e juga disebut dengan beberapa istilah seperti *Palu*, *palowe*, dan *Paloweh*. Adapun beberapa sebutan lain yang menyebutkan bahwa nama Palu'e berasal dari bahasa Bugis yakni; "*palo-palo; palu-palu; pallu; pallu-pallu* yang berarti sebuah mahkota kepala berbentuk kerucut, yang nampak jelas dalam bentuk Pulau Palu'e yang menyerupai kerucut."² Hal-hal lain yang menggambarkan kemiripan dilihat dari cara pembuatan parang dan perahu yang memiliki kesamaan dan kemiripan dengan suku Bugis. Selain itu, penggunaan nama orang dalam masyarakat Palu'e seperti *Ndae* yang mirip dengan suku Bugis yakni *Daeng*.³

¹Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Sikka, *Pesona Sikka 2, Deskripsi 5 Objek Wisata Budaya* (Maumere: Ledalero, 2007), hlm. 73.

² Michael P. Vischer, "Hata lu'a of Palue Island, Eastern Indonesia" (*ms*), Desember 1998, hlm.1.

³ Raga, "Suku Palu'e", dalam *Dunia Flores Menanti*, <http://rhagasangadministrator.blogspot.com/2015/11/suku-palue.html>, diakses pada 21 September 2020.

Banyak julukan untuk mengidentifikasikan orang Palu'e. Beberapa daerah di daratan Flores menyebut orang Palu'e dengan sebutan yang berbeda-beda. Orang Lio menyebutnya *Ata Rua* atau *Ata Kua*, orang Ngada menyebutnya *Ata Nusa*, dan orang Sikka menyebutnya *Ata Pulo*. Nama asli yang dikenakan untuk menyebut Pulau Palu'e adalah *Nua Lu'a* (pulau api atau belerang). Penduduk Palu'e menyebut dirinya dengan sebutan orang gunung api atau *Ata Lu'a*. Pulau Palu'e dalam peta Portugis disebut dengan nama *Luca Roja* dan pada salah satu peta tua Belanda ditulis *Roesa Radjie*. Ejaan dalam akta administrasi Belanda untuk kata Palu'e ialah *Paloeweh*, *PaloeE*, *Paloweh* dan *Paloe*.⁴

2.1.2 Asal-usul Masyarakat Palu'e

Berdasarkan hasil pertemuan dan diskusi dengan tokoh masyarakat, terdapat beberapa suku besar yang mendiami wilayah kecamatan Palu'e. Suku-suku tersebut antara lain, suku Igo Enga, suku-Ende Roja, dan suku Toraja atau suku Bugis. Suku-suku tersebut hidup rukun dalam komunitas kekeluargaan serta berbaur dalam adat dan kebudayaan Palu'e.⁵ Berkaitan dengan suku-suku yang mendiami Pulau Palu'e, Stefan Danerek⁶ dalam bukunya *Kamus Bahasa Palu'e-Indonesia* mengulas bahwa Orang Palu'e terbagi dalam wilayah adat yang berjumlah 14 wilayah, termasuk tiga wilayah kecil yang berdekatan di tepian laut. Misalnya orang *Edo* (baca *heto*) dan Woto berasal dari suku Ende-Roja di Flores tengah ke selatan.⁷ Selain suku Ende-Roja, ada nama marga atau kelompok keturunan lain yang menghuni pulau Palu'e. Nama marga atau

⁴ P. Josef Glinka, SVD, "Karasteristik Anthopometrik Penduduk Pulau Palue," dalam *Berkala Ilmu Kedokteran*. Jil. XVI, No. 2, Juni 1984, hlm. 77.

⁵ Hasil wawancara dengan Fidelis Cawa, tokoh masyarakat dan tokoh adat, pada 03 Januari 2020 di Ngalu-Palu'e.

⁶ Stefan Danerek adalah seorang peneliti yang telah lama mendalami bahasa dan sastra modern Indonesia. Ia meraih gelar Ph. D pada tahun 2007 dari Lund University dengan buku disertasi *Tjerita dan Novel: Literary development in Post New Oredor Indonesia*. Minat penelitiannya sekarang lebih kebahasa daerah dan tradisi lisan, termasuk comparative Austronesian, etnografi, dan sejarah lisan. Selain peneliti, Stefan telah menterjemahkan lima judul sastra Indonesia ke bahasa Swedia. *Kamus bahasa Palu'e- Indonesia* adalah karya keduanya dalam bahasa Indonesia setelah buku terjemahan August Srintberg. Dia mulai melakukan penelitian bahasa lisan di Palu'e pada tahun 2013 setelah letusan gunung api Rokatenda.

⁷ Stefan Danerek, *kamus bahasa Palu'e-Indonseia* (Jakarta: UI Publishing, 2019), hlm. 15.

kelompok keturunan tersebut yakni *cinde-Pima* yang berhubungan dengan pendatang dari Bima, dan marga *Kimalaya*, yang dikaitkan dengan Himalaya.⁸

Pengelompokan suku-suku di Palu'e juga dibagi ke dalam dua kategori besar berdasarkan hewan yang dikurbankan dalam ritus pada masing-masing wilayah.⁹ Kelompok pertama terdiri atas tujuh tempat yang menggunakan hewan kerbau sebagai hewan korban. Tujuh tempat tersebut dalam bahasa adat dinamakan *thana laja karapau* (tanah darah kerbau) yang meliputi Cua, Nitung, Ko'a, Cawalo, Tomu, Lei, dan Ndeo. Kelompok kedua menggunakan hewan babi sebagai hewan kurban dalam ritus adat. Tempat-tempat tersebut dalam bahasa adat dinamakan *thana laja wawi* (tanah darah babi) yang meliputi Uwa, Edo, Woja, Ona, dan Awa.¹⁰

2.2 Geografis Palu'e

2.2.1 Wilayah

Palu'e merupakan sebuah pulau kecil yang terletak di sebelah utara Pulau Flores. Secara umum luas wilayah kecamatan Palu'e adalah ±386,45 km², yang terdiri dari luas wilayah daratan 41,00 km² dan luas wilayah perairan 345,45 km², terletak di sebelah barat kabupaten Sikka ± 93 km dari ibu kota Maumere, dan merupakan sebuah pulau tropis yang terdapat dalam gugusan kepulauan perairan Laut Flores, serta posisi geografis dari Pulau Palu'e yakni; 8° 17' 31,54 - 8° 21' 15, 65 LS dan 121° 40' 36,00 - 121° 44' 47, 03 BT.¹¹ Pulau Palu'e terletak pada perairan Flores, sehingga batas wilayah baik utara, timur, selatan maupun barat adalah laut Flores.¹²

Pulau Palu'e pada mulanya belum menjadi kecamatan sendiri melainkan masih sebagai perwakilan yang tergabung dengan kecamatan Maumere dengan Ibu Kota Kecamatannya di Nele. Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 5 tahun 1974

⁸ *Ibid.*, hlm. 16.

⁹ Michael P. Vischer, *op. cit.*, hlm. 7.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Laurensius Sundu, ketua adat atau *laki mosa* Ko'a, pada 30 Desember 2019 di Ko'a-Palu'e.

¹¹ Sekretariat Kecamatan Palue, "Profil Kecamatan Palue" (*ms*) (Pemerintah Kabupaten Sikka, Kecamatan Palue, 2017) hlm. 1.

¹² Wikipedia, "Palue, Sikka", <https://id.m.wikipedia.org/w/index.php?title=Palue,Sikka&oldid=16636659>, diakses pada 15 Februari 2020.

tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di daerah dan Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, melalui proses yang sangat panjang, akhirnya Palu'e menjadi satu kecamatan yang otonom dan mandiri dalam wilayah kabupaten Sikka.¹³ Selain itu, Stefan Danerek seorang ahli Bahasa mengulas tentang Pulau Palu'e sebagai berikut,

Pulau Palu'e adalah rumah untuk sekitar 10.000 penduduk yang menetap di sana dengan luasnya sekitar 49 km². Kecamatan Palu'e terbagi dalam delapan desa administratif. Beberapa ribu orang menetap di pesisir utara Flores atau berada di perantauan, dan mereka tetap memiliki hubungan yang erat dengan keluarga di Palu'e. Pulau Palu'e kerap disebut *Nua Lu'a*¹⁴ oleh masyarakat Palu'e. Palu'e baru dimasukkan ke dalam pemerintahan kolonial Belanda dengan Raja Sikka sebagai perantara pada dasawarsa pertama abad ke-20. Tahun 2001 Palu'e menjadi kecamatan sendiri di bawah Kabupaten Sikka (Maumere), walaupun letaknya lebih dekat dengan Kabupaten Ende yang menjangkau pesisir utara Flores tengah.¹⁵

2.2.2 Kependudukan

Palu'e merupakan satu kecamatan yang memiliki delapan desa dan duapuluh empat dusun. Setiap desa memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda. terdapat beberapa desa yang memiliki jumlah penduduk perempuan lebih dominan daripada jumlah penduduk laki-laki, ataupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan adanya masyarakat yang memilih untuk berkeluarga dan menetap di tanah perantauan. Adapula sebagian penduduk memilih untuk bertransmigrasi ke daratan Flores pada saat meletusnya Gunung Rokatenda¹⁶.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Nua Lu'a* merupakan sebutan nama Palu'e bagi orang Palu'e. *Nua* yang artinya rumah dan *Lu'a* berarti Palu'e, jadi *nua Lu'a* berarti rumah palu'e, tempat tinggal yang nyaman bagi masyarakat

¹⁵ Stefan Danerek, *op. cit.*, hlm. 15.

¹⁶ Gunung Rokatenda atau juga disebut Gunung Paluweh merupakan sebuah gunung berapi di Pulau Palue, sebelah utara Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Gunung bertipe strato itu merupakan lokasi tertinggi di Pulau Palue dengan ketinggian 875 meter. Gunung ini secara geografis terletak di koordinat 121° 42' bujur timur dan 8° 19' lintang selatan. Letusan terhebat pernah terjadi pada 4 Agustus-25 September 1928. Penduduk Palue saat itu sebanyak 266 jiwa. Letusan terakhir terjadi pada 23 Maret 1985 dengan embusan abu mencapai 2 km dan lontaran material lebih kurang 300 meter di atas puncak. Setelah 20 tahun "tidur", Rokatenda kembali menunjukkan aktivitasnya pada 16 Januari 2005. Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Gunung Rokatenda Meletus, Flores Diselimuti Abu", Laksono. Hari. W., (Ed.), <https://regional.ko>

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kependudukan Kabupaten Sikka per-Desember 2019, jumlah penduduk kecamatan Palu'e berjumlah 12.665 jiwa dengan perempuan berjumlah 6.715 dan laki-laki berjumlah 5.950 jiwa. Untuk perincian yang lebih detail dapat dilihat dalam tabel berikut;

Tabel
Jumlah Kepadatan Penduduk Wilayah Kecamatan Palu'e

No	DESA	Jumlah Kepala Keluarga	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
1	Maluriwu	404	639	740	1.379
2	Reruwairere	377	618	682	1.300
3	Tuanggeo	398	620	722	1.342
4	Ladolaka	453	713	819	1.532
5	Nitunglea	499	839	1.002	1.841
6	Rokirole	498	895	958	1.853
7	Kesokoja	448	833	884	1.717
8	Lidi	501	793	908	1.701
	TOTAL	3.578	5.950	6.715	12.665

*Sumber data: Dinas Kependudukan Kabupaten Sikka, tahun per-Desember 2019.

Dari data tabel di atas terlihat jelas bahwa hampir di semua wilayah, jumlah perempuan lebih dominan dari jumlah laki-laki. Faktor yang mempengaruhi kekurangan jumlah laki-laki dari setiap wilayah adalah merantau dan berlayar mencari ikan. Sebagai kepala keluarga, laki-laki harus meninggalkan Pulau Palu'e untuk mencari pekerjaan pada lahan basah. Selain merantau, ada juga beberapa orang yang melakukan pencarian ikan secara berkelompok pada tempat-tempat yang jauh selama berbulan-bulan. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar pria Palu'e adalah migran musiman, di mana pada permulaan musim kemarau, mereka berlayar ke berbagai wilayah pesisir utara pulau Flores sambil mencari ikan dan mendirikan pemukiman

sementara. Hingga tiba pada musim hujan, mereka akan kembali ke Palu'e untuk mengolah lahan perkebunan.¹⁷

2.2.3 Iklim

Pulau Palu'e pada umumnya beriklim tropis. Suhu di Pulau Palu'e berkisar antara 27°C - 29°C. Pada musim panas, suhu udara akan meningkat hingga 29°C sedangkan pada musim hujan, suhu akan berubah menjadi 23,8°C atau pada suhu rata-rata 27,2°C. kelembaban udara di Pulau Palu'e rata-rata mencapai 78% per tahun, sedangkan kecepatan angin pada musim panas yakni 12-13 knots.¹⁸

Secara klimatologis, Pulau Palu'e memiliki dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasanya berlangsung cukup singkat dan musim panas berlangsung lebih lama. Musim panas biasanya berlangsung sekitar 7-8 bulan yakni dari bulan April/Mei sampai dengan bulan Oktober/November. Sedangkan musim hujan terjadi begitu singkat yakni bukan November hingga Februari. Singkatnya musim hujan tersebut sangat berpengaruh pada hasil panen dan kehidupan ekonomi masyarakat Palu'e, karena sebagian besar masyarakat Palu'e berprofesi sebagai petani.

2.3 Kehidupan Sosiokultural

2.3.1 Sosio Ekonomi dan Mata Pencaharian

Mayoritas masyarakat Palu'e bermata pencaharian sebagai petani, dengan kultur agraris yang masih sangat tradisional. Untuk masyarakat petani, cara pengolahan lahannya masih bersifat tradisional.¹⁹ Hal tersebut terlihat jelas dalam proses yang dilakukan dengan cara-cara seperti membuka lahan, membersihkan lahan, membakar rumput yang telah dikumpulkan kemudian menanti waktu untuk menanam. Proses membuka kebun dan menanam tergantung curah hujan atau musim hujan.

Suatu keunikan yang terdapat di Pulau Palu'e adalah tanaman padi tidak bisa dibudidayakan di sana, baik padi ladang maupun padi sawah. Hal ini karena

¹⁷ Michael P. Vischer, *op. cit.*, hlm. 3.

¹⁸ Sekretariat Kecamatan Palue, "*Profil Kecamatan Palue*", *op. cit.*, hlm.1.

¹⁹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia, Jendela Menyingkap Humanisme* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018), hlm. 213.

sebagaimana dijelaskan oleh Stefen Danerek terdapat mitos bahwa padi yang dimuat dari tanah Lio oleh nenek moyang tumpah di tengah laut dalam perjalanan pulang ke Palu'e.²⁰ Selain mitos yang diulas oleh Stefen Danerek, ada pula mitos atau cerita turun temurun yang mengisahkan orang Palu'e tidak bisa atau haram untuk menanam padi hingga saat ini. Tradisi warisan leluhur yang melarang penanaman padi sangat dipertahankan di seluruh kawasan Pulau Palu'e. Kesulitan menanam padi tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Palu'e untuk tetap menghasilkan dan mendatangkan bahan-bahan makanan lainnya seperti ubi, jagung, dan kacang-kacangan. Beras bisa didapatkan dari luar pulau seperti dari Maumere atau dari Ende-Lio bagian Utara. Selain mitos yang beredar, keadaan iklim dan tekstur tanah serta kekurangan sumber air juga menjadi kendala atau penghambat padi dapat tumbuh di pulau Palu'e.

Tanaman pokok masyarakat Palu'e adalah umbi-umbian, jagung, dan kacang-kacangan. Proses pengolahan lahan dan penanaman biasanya dilakukan setahun sekali, karena disesuaikan dengan musim hujan yang biasanya terjadi setahun sekali. Hasil pertanian juga disesuaikan dengan curah hujan. Jika curah hujan stabil, maka hasil panen pun melimpah, sebaliknya jika curah hujan tidak stabil, maka akan mengalami kegagalan panen. Menurut pengakuan dari masyarakat bahwa, hasil pertanian biasanya dikonsumsi pada musim kemarau atau musim panas. Selain untuk dikonsumsi, ada sebagian hasil pertanian akan dijadikan bibit untuk musim tanam berikutnya.²¹

Selain sebagai petani, sumber mata pencaharian yang lain adalah peternak dan nelayan. Hewan-hewan ternak yang dipelihara masyarakat Palu'e adalah babi, kambing, ayam, dan anjing. Menjadi sebuah kebiasaan bahwa semua hewan ternak tersebut saat tiba waktunya akan diperdagangkan di pasar. Pasar yang sering didatangi adalah pasar Ropa²² dan pasar Alok serta pasar lain yang ada di wilayah Maumere. Selain untuk dijual, beberapa hewan ternak digunakan sebagai hewan kurban dalam

²⁰ Stefan Danerek, *op. cit.*, hlm. 18.

²¹ Hasil wawancara dengan Fransiska Nona, masyarakat Palu'e (Petani), pada 30 Desember 2019, di Mude-Palu'e.

²² Pasar Ropa merupakan sebuah pasar yang berada di wilayah Lio bagian utara. Pasar Ropa biasanya terjadi pada hari Selasa dan Rabu. Orang Palu'e akan berdatangan menggunakan perahu motor untuk menjual hasil panen maupun hewan ternak juga untuk membeli kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya.

beberapa upacara adat. Selain peternakan, pekerjaan lain yang digeluti masyarakat adalah nelayan. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan dominan dilakukan oleh laki-laki. Mereka menangkap ikan dengan menggunakan alat tradisional yakni pukot dan *bubu*²³. Lokasi penangkapan ikan biasanya di wilayah sekitar Pulau Palu'e, di pesisir utara pulau Flores, hingga di perairan Makasar. Masyarakat Palu'e selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dan sangat ulet dalam mencari ikan. Hasil penangkapan akan dikonsumsi dan juga diperdagangkan demi mendongkrak ekonomi keluarga.²⁴

Profesi lain yang digeluti oleh orang Palu'e adalah pedagang, pengusaha, pegawai (guru, perawat atau bidan, instansi pemerintahan di desa dan kecamatan), tukang bangunan, ojek, dan sopir. Orang Palu'e dikenal sebagai orang-orang yang ulet dan pekerja keras. Sifat pekerja keras ini sudah mengakar dalam diri orang Palu'e karena sejak kecil sudah dibiasakan untuk bekerja. Banyak di antara mereka menggeluti beberapa profesi sekaligus, misalnya; paginya sebagai pegawai (guru) tetapi juga bekerja di kebun sore harinya, pedagang tetapi sekaligus tukang ojek atau pengusaha.²⁵ Semua pekerjaan tersebut dilakukan demi menambah pendapatan perekonomian dalam keluarga. Banyak orang Palu'e yang saat ini berada di Malaysia, Batam, Kalimantan dan lain sebagainya sebagai pekerja migran.

2.3.2 Kebudayaan dan Religius

Masyarakat Palu'e pada umumnya menganut agama Katolik dan patut diakui bahwa sejatinya Pulau Palu'e merupakan pulau Katolik karena semua penduduknya beragama Katolik dan dibaptis dalam nama Yesus Kristus. Kepercayaan yang penuh akan Allah sebagai wujud tertinggi tidak memudarkan kepercayaan masyarakat untuk berpaling atau melupakan kebudayaan. Justru masyarakat Palu'e sangat profesional

²³ *Bubu* merupakan jenis anyaman dari bambu yang berbentuk tabung dan biasanya dilepas didasar laut selama waktu yang ditetapkan (biasanya satu atau dua hari) dan berfungsi untuk menangkap ikan-ikan yang berada di dasar laut. *Bubu* atau '*wuwu*' dalam bahasa Palu'e biasanya dilepas ke dasar laut pada malam hari, lalu diangkat pada subuh atau sore hari. Ikan-ikan hasil tangkapan yang menggunakan alat tradisional ini biasanya berukuran besar dan hampir semuanya tergolong ikan dasar.

²⁴ Hasil wawancara dengan Mikael Musi, nelayan, pada tanggal 31 Desember 2019, di Ngalu-Palu'e.

²⁵ Hasil wawancara dengan Alfons Koa, pegawai desa Reruwairere, pada 29 Desember 2019 di Palu'e.

dalam mengelaborasi kebudayaan dan religi. Perpaduan kebudayaan dan religi ini menciptakan suatu keharmonisan dan keselarasan yang istimewa. Suatu upacara atau ritus kebudayaan akan menjadi lengkap dan bermakna jika mengatasnamakan Tuhan sebagai Wujud Tertinggi dalamnya. Kepercayaan pada Wujud Tertinggi menghantar masyarakat Palu'e untuk tetap melakukan penghormatan kepada leluhur yang diyakini sebagai perantara manusia kepada Wujud Tertinggi. Penghormatan pada leluhur terlihat jelas dalam berbagai ritus adat yang dilakukan.

Masyarakat Palu'e sangat menghargai adat-istiadat dan nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Jika ada yang melanggar adat-istiadat dalam masyarakat, maka akan ada malapetaka dan orang yang melanggar harus dikenakan *denda adat*.²⁶ Stefan Danerek mengulas bahwa orang Palu'e, seperti banyak suku lainnya di NTT, sampai abad 20 menganut kepercayaan animisme, dan pandangan itu masih bertahan. Kepercayaannya didasari sebuah pandangan dunia biner asimetris jenis Yin/Yang di mana segalanya dihidupi oleh Roh penguasa alam semesta, *hera Wula, Watu Tana*. Kepercayaan terhadap arwah leluhur ini diaktualisasikan melalui beberapa upacara dan ritus adat, seperti ritus adat *Tu Te'u*²⁷, upacara adat *Tata Liba*²⁸, upacara adat *Nedi Ngawu*²⁹, dan ritus adat *Pati Karapau*³⁰. Semua ritus dan upacara yang dilakukan selalu mengatasnamakan Tuhan sebagai Wujud Tertinggi.

²⁶ Denda adat merupakan hukuman adat yang telah disepakati bersama. Pihak yang melanggar aturan atau melanggar adat akan dikenakan denda adat sesuai pelanggaran yang dilakukan dan sesuai dengan pertimbangan ketua adat. Biasanya denda adat dibayar dengan hewan peliharaan (pada umunya babi), dengan uang tunai yang telah ditentukan. Pihak yang melanggar harus dengan sadar untuk menemui ketua adat dan mengakui pelanggarannya yang dilakukannya.

²⁷ Ritus *tu te'u* merupakan ritus pengusiran tikus dengan tujuan untuk mengusir hama tikus yang merusak tanaman warga.

²⁸ Upacara *tata liba* sebuah upacara perdamaian atau pemulihan hubungan atau relasi yang retak antara beberapa pihak.

²⁹ Upacara *nedi ngawu* upacara pengantaran belis dalam perkawinan menurut adat istiadat masyarakat Palu'e.

³⁰ Ritus *Pati Karapau* merupakan sebuah ritus adat yang dilaksanakan di Pulau Palu'e, khususnya pada empat desa didataran tinggi. Empat desa tersebut yakni Desa Tuanggeo, Desa Ladolaka, Desa Nitung Lea, dan Desa Rokirole.

2.3.3 Bahasa

Bahasa merupakan suatu simbol nyata yang mempersatukan semua orang. Bahasa adalah simbol bagi manusia dalam menghadirkan dirinya secara menyeluruh di dunia.³¹ Dengan adanya bahasa, setiap individu dalam masyarakat mampu untuk saling berinteraksi. Bahasa menjadi suatu simbol yang sangat penting dalam sebuah kebudayaan. Suatu kebudayaan akan berkembang jika ada bahasa di dalamnya. Upaya manusia untuk membangun dunia tidak akan pernah terlepas dari yang namanya bahasa. Bahasa merupakan suatu simbol yang selalu hadir dan selalu menyertai perjalanan hidup manusia dari kelahiran hingga kematian. Oleh karena itu, pengungkapan diri manusia dalam segala aspeknya selalu ada dalam bingkai bahasa.³² Kaelan, seperti yang dikutip oleh Yohanes Orong mengatakan bahwa, bahasa pada manusia melibatkan proses berpikir dan dengan kesadaran penuh melahirkan sistem tanda yang kemudian diekspresikan melalui bunyi serta unit-unit ekspresi tertentu.³³ Pengekspresian bahasa terlihat jelas dalam setiap wilayah dengan keunikan dan perbedaan bahasanya masing-masing. Perbedaan bahasa dari masing-masing suku bangsa diperoleh melalui proses belajar serta melalui interaksi sosial.

Masyarakat Palu'e memiliki bahasa daerahnya tersendiri. Orang Palu'e menyebut Bahasa Palue dengan sebutan *patha Lu'a* atau *sara lu'a*. *Patha Lu'a* atau *sara lu'a* digunakan di seluruh wilayah Pulau Palu'e dengan logat atau dialek yang berbeda-beda. Bahasa Palu'e juga boleh dikatakan sangat mirip dengan rumpun bahasa Ende-Lio, Ngada (Bajawa dan Nagekeo), dan Sikka yang tampak dalam banyak kata dan ungkapan masyarakat setiap hari.

2.3.4 Kesenian

Kesenian merupakan salah satu unsur universal lain dari kebudayaan dan melekat pada kehidupan manusia. Pada masa pra-sejarah bangsa manusia kita dapat menyaksikan, kesenian mendahului cabang-cabang kebudayaan yang lainnya. Adanya

³¹ Kasdin Sihotang, *op. cit.*, hlm. 161.

³² *Ibid.*

³³ Yohanes Orong, *Bahasa Indonesia Identitas Kita* (Maumere: Moya Zam Zam, 2017), hlm. 1.

lukisan-lukisan primitif dalam gua-gua yang kita kenal dari zaman pra-sejarah, puisi tak tertulis dalam lingkungan suku-suku, yang hidupnya masih sangat sederhana menjadi contoh bahwa manusia pra-sejarah telah memiliki keseniannya tersendiri. Ada juga bermacam-macam tarian dan nyanyian, bermacam-macam benda yang bagaimanapun juga merupakan ekspresi (penjelmaan) dari rasa indah. Dalam lingkungan sederhana, di mana belum adanya teknik dan ilmu pengetahuan mesti diakui bahwa kesenian sudah terlebih dahulu ada. Kesenian pun akhirnya terus berkembang seturut perkembangan zaman. Kesenian sesungguhnya melekat pada kehidupan manusia. Dimana ada manusia, di situ ada juga kesenian.³⁴

Seiring berkembangnya zaman, kesenian pun turut berkembang dalamnya. Manusia masa kini menganggap kesenian sebagai suatu hiburan. Manusia ingin menjelmakan pengalamannya serta ingin memberi wujud atau bentuk kepada pengalamannya, termasuk pengalaman estetika dan keindahan. Sebab itu, suara estetik lantas ‘disuarakan’ (musik), atau ‘diarcakan (pahat), dan ‘dibahasakan’ (seni sastra).³⁵ Beberapa bentuk kesenian yang paling populer dalam masyarakat Palu’e antara lain tarian adat, pembuatan perahu, anyaman (dari daun lontar), tenunan atau sarung Palu’e dan rumah adat.

Tarian khas masyarakat Palu’e adalah ‘*togo*’. Tarian ini merupakan tarian yang biasa dipentaskan dalam acara-acara besar seperti dalam ritus *Pati Parapau*, pada saat pembuatan perahu atau *togo pou*, dan juga dipentaskan dalam upacara besar religius seperti tabhisan Imam atau Misa perdana. Tarian *togo* merupakan ekspresi syukur dan permohonan dan biasanya ditarikan oleh laki-laki dan perempuan. Sama halnya dengan tarian *togo* yang dilakukan dalam pembuatan perahu juga sebagai simbol untuk memohon perlindungan dan keselamatan saat berlayar.³⁶ Peralatan musik yang dipakai dalam tarian *togo* adalah gong, gendang, dan seruling.

³⁴ Driyarkara, *Tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 7-8.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Hasil wawancara dengan Agnes Toji, warga kampung Ko’a (penyanyi syair adat dalam upacara *pua karapau* dan *pati karapau*), pada 20 Februari 2020 di Maumere.

Selain tarian *togo*, terdapat juga tarian Rokatenda. Tarian Rokatenda termasuk tarian yang sangat populer dalam masyarakat Palu'e dewasa ini. Tarian Rokatenda biasa ditarikan saat upacara atau pesta tertentu seperti pesta pernikahan, komuni suci, dan permandian. Tarian Rokatenda memiliki makna yang mendalam yakni menjalin kerukunan, kebersamaan, dan kekeluargaan. Selain itu, setiap gerakan dalam tarian melambangkan kerja sama dan kekompakan dalam masyarakat.³⁷

Kesenian lain yang terdapat di Palu'e adalah anyaman dari daun lontar. Anyaman tersebut biasanya dikerjakan oleh kaum perempuan dengan jenis anyaman yang dihasilkan antara lain; *dhudhu*³⁸ (ambung-ambung), *sapha*³⁹ (bakul), *tephe* (tikar dari anyaman daun lontar). Anyaman-anyaman tersebut biasanya digunakan untuk menyimpan hasil panen dan juga digunakan oleh kaum perempuan pada saat menari. Selain tarian dan anyaman, kesenian daerah yang banyak diminati oleh banyak orang (selain orang Palu'e) adalah tenunan motif sarung Palu'e⁴⁰. Motif sarung Palu'e tersebut tidak hanya dikenakan oleh masyarakat Palu'e, tetapi juga oleh masyarakat lain di daratan Flores.

2.4 Gambaran Singkat Upacara Lain

Pada bagian ini penulis merasa perlu untuk mengelaborasi upacara-upacara adat yang terdapat di Pulau Palu'e selain upacara *Pati Karapau*. Secara berturut-turut akan dijelaskan ritus adat *tu te'u*, upacara adat *tata liba*, dan upacara adat *nedi ngawu*.

³⁷ Hasil wawancara dengan Dona Marta Simporosa Satu, keluarga *laki mosa*, pada 6 Juni 2020 di Maumere.

³⁸ Kotak dari anyaman daun lontar dengan penutup dan berbentuk oktagon dan biasanya digunakan untuk menyimpan sirih pinang atau kacang-kacangan.

³⁹ Karung besar atau bakul besar dari anyaman daun lontar yang biasanya dipikul dibelakang punggung dengan menggunakan tali. Bakul dari anyaman daun lontar ini biasa digunakan untuk menyimpan hasil pertanian seperti umbi-umbian, kacang-kacangan, jagung, dan barang-barang lain. Bakul besar ini sebagian besar digunakan oleh kaum perempuan.

⁴⁰ Sarung Palu'e pada umumnya memiliki tiga motif, yakni; *wua wela*, *witi mata*, dan *peco*. Namun motif sarung Palu'e yang sering digunakan adalah motif *witi mata*. Gambar motif sarung terdapat di lampiran, hasil wawancara dengan Maria Aldince Lue, warga kampung Ko'a, pada 20 Februari 2020 di Maumere.

2.4.1 *Tu Te'u*

Berdasarkan asal katanya *tu* berarti *dorong* atau *usir* dan *te'u* berarti *tikus*. Jadi *Tu Te'u* berarti suatu upacara pengusiran tikus. Upacara ini dilakukan pada beberapa desa yang terletak di pesisir Pulau Palu'e. Desa-desa yang melakukan upacara adat *tu te'u* antara lain, Desa Reruwairere, Desa Maluriwu, Desa Kesokoja, dan Desa Lidi. Upacara adat *tu te'u* dilaksanakan dalam jangka waktu lima tahun sekali atau bergantung pada situasi dimana jumlah hama tikus meningkat dan merusak tanaman warga. Pelaksanaannya biasanya pada awal musim menanam atau musim angin barat berhembus yakni sekitar bulan Januari atau Februari.⁴¹

Tikus-tikus tersebut diyakini sebagai penjelmaan dari arwah leluhur yang murka karena kurang diperhatikan dan kurang dihargai. Ada juga anggapan masyarakat, bahwa tikus-tikus tersebut merupakan penjelmaan dari ikan-ikan di laut. Dampak yang terjadi akibat hama tikus adalah masyarakat akan mengalami kelaparan yang luar biasa, karena kegagalan hasil panen. Agar terhindar dari masalah tersebut maka *laki mosa*⁴² mulai mengumpulkan sanak saudaranya untuk menanggapi situasi tersebut. Isi pokok dari pertemuan tersebut adalah menentukan waktu untuk melaksanakan ritus *tu te'u* (menghalau, mengusir atau menghantar tikus-tikus kembali ke tempat asalnya).⁴³

Pada umumnya ritus ini dilakukan untuk mengusir tikus-tikus dari rumah masyarakat. Pengusiran tersebut dilaksanakan pada malam hari dan dilakukan oleh orang-orang khusus yang telah ditunjuk oleh *laki mosa*. Tikus-tikus yang sudah ditangkap, dikumpulkan lalu dimasukkan ke dalam bambu-bambu yang telah disiapkan. Kegiatan pengusiran tersebut juga nampak dalam gerakan dan tarian serta pernyataan-

⁴¹ Dinas Pariwisata Pemerintahan Kabupaten Sikka, *op. cit.*, hlm. 23-43.

⁴² *Laki* artinya laki-laki dan *mosa* artinya gemuk. *Laki mosa* bisa diartikan sebagai tokoh sentral yang mengatur seluruh rangkaian upacara adat. *Laki mosa* atau ketua adat memiliki wewenang tertinggi dalam memimpin sebuah upacara adat, kepala adat, pemimpin ritual, dan pemimpin politik, dan ia juga adalah hakim dalam suatu wilayah adat. *Laki mosa* memiliki peran kontrol sosial yang sangat penting dalam suatu wilayah kekuasaannya. Hal ini termaktub dalam apa yang disebut *ata*. *Ata* mencakup segala pengetahuan yang berasal dari leluhur. *Laki mosa* harus melakukan tindakan yang baik dan aktifitas kehidupan yang benar serta tidak boleh menyimpang, dalam Dinas Pariwisata Pemerintahan Kabupaten Sikka hlm. 90.

⁴³ Hasil wawancara dengan Fidelis Cawa, tokoh masyarakat dan toko adat, pada 03 Januari 2020 di Ngalu-Palu'e.

pernyataan dari ketua adat yang bernuansa pengusiran. Pernyataan tersebut juga terdapat dalam syair-syair adat yang dinyanyikan oleh masyarakat. Puncak dari upacara *tu te'u* adalah tikus yang telah dimasukan ke dalam bambu, diletakkan dalam sebuah sampan kecil dan dihantar ketengah lautan oleh semua masyarakat yang dipimpin oleh *laki mos*. Pengantaran tikus-tikus tersebut diiringi dengan tarian kegembiraan karena hama tikus sudah musnah.⁴⁴ Puncak upacara ini terjadi di sebuah pantai yang bernama *langa te'u* (Pantai tikus)⁴⁵. Setelah semua upacara berakhir, masyarakat akan kembali ke tempat tinggal masing-masing dalam keadaan hening. Beberapa larangan atau *bhije*⁴⁶ mulai diberlakukan dengan jangka waktu tiga hari.

2.4.2 Tata Liba

Kata *tata* berarti membasahi dan kata *liba* berarti 'perdamaian'. Berdasarkan asal katanya, *tata liba* secara harafia diartikan sebagai suatu upacara adat membasahi badan dengan air tanda suatu perdamaian atau pemulihan hubungan yang retak dalam keluarga.⁴⁷ Upacara *Tata liba* biasanya akan dilaksanakan apabila terjadi perselisihan atau permasalahan dalam lingkungan kecil yakni keluarga dan lingkungan luas yakni permasalahan dalam satu wilayah dusun dan atau permasalahan antar desa. Permasalahan yang sering terjadi dalam lingkungan keluarga seperti kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan dalam ruang lingkup yang lebih luas yakni perang tanding atau pertikaian dalam merebut tanah. Namun, akhir-akhir ini khusus perang tanding perebutan tanah sudah jarang terjadi.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Fidelis Cawa, tokoh masyarakat Desa Reruwairere, pada 2 Januari 2020, di Ngalu-Palu'e.

⁴⁵ *Langa Te'u* merupakan sebuah pantai atau pesisir pantai yang terdapat di Uwa-Palu'e. Semua upacara pengusiran tikus selalu bermuara pada tempat ini, dan dari tempat ini semua tikus-tikus yang ditangkap akan dilepaskan berlayar ke tengah laut menggunakan perahu atau sampan kecil. Tikus-tikus tersebut dilepaskan ke tengah laut karena masyarakat meyakini bahwa disana adalah rumah atau tempat tinggal bagi tikus-tikus atau para leluhur.

⁴⁶ *Bhije* berarti haram. *Bhije* secara harafia dapat diartikan sebagai sebuah bentuk larangan atau pantangan yang diberikan oleh ketua adat kepada seluruh masyarakat Palu'e dalam suatu upacara tertentu.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Fidelis Cawa, tokoh masyarakat dan tokoh adat, pada 03 Januari 2020 di Ngalu-Palu'e.

Ada dua jenis upacara adat *tata liba* yang biasa dilakukan. Kedua jenis upacara *tata liba* tersebut antara lain;

Pertama, tata liba lina merupakan upacara adat *tata liba* atau pemulihan hubungan yang bersifat biasa. *Tata liba lina* akan terjadi apabila kedua pihak yang sedang bermasalah bersepakat dengan sadar, tahu, dan mau, untuk saling berdamai serta ingin memulihkan hubungan mereka dengan upacara *tata liba* tersebut. Kedua pihak duduk bersama dan saling mengakui kesalahan, serta bersepakat untuk tidak mengulangi masalah yang sama.

Kedua, tata Liba Laja. Secara etimologis, kata *laja* berarti darah, sehingga upacara *tata liba laja* berarti upacara perdamaian yang harus ditandai dengan darah hewan yakni babi. Pihak yang dinyatakan bersalah mempunyai tugas untuk menyediakan hewan kurban. Babi yang hendak disembelih tersebut dalam bahasa adat disebut *wawi dame* (babi damai). Darah dari babi tersebut akan diambil dan akan dicampur dengan *moke arak*⁴⁸ (minuman tradisional). Setelah dicampuri dengan *moke arak*, selanjutnya akan disuguhkan kepada kedua pihak yang sedang bermasalah untuk diminum. Darah babi yang tercampur *moke arak* merupakan simbol penyucian atas segala permasalahan atau percekocokan antara kedua pihak. Kedua pihak tidak boleh melakukan kesalahan yang sama setelah meminum *moke arak* yang telah dicampur darah babi. Jika ada pihak yang masih melanggar atau masih melakukan kesalahan lain, maka diyakini akan ada malapetaka yang menimpah keluarga tersebut, hingga berujung pada kematian.⁴⁹ Upacara *tata liba* lebih mengarah pada suatu upacara pemulihan hubungan dalam anggota keluarga yang bermasalah.

2.5 Kesimpulan

⁴⁸Selain sebagai minuman tradisional, *moke arak* digunakan oleh masyarakat Palu'e sebagai minuman perdamaian dalam upacara adat *tata liba*. Sudah menjadi tradisi bahwa *moke arak* merupakan minuman tradisional yang selalu disiapkan dalam berbagai upacara adat yang dilaksanakan.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Fidelis Cawa, tokoh masyarakat dan tokoh adat, pada 03 Januari 2020 di Ngalu-Palu'e.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Palu'e merupakan sebuah pulau kecil yang terletak di sebelah utara Pulau Flores. Pulau ini secara administrasi pemerintah adalah satu kecamatan dengan delapan desa ini memiliki beragam suku dan adat istiadat. Ada pun beberapa suku yang menyebar di Pulau Palu'e, di antaranya suku Igo Enga, suku-Ende Roja, dan suku Toraja atau bugis. Suku-suku tersebut hidup rukun dalam komunitas kekeluargaan serta berbaur dalam adat dan kebudayaan Palu'e. Pengelompokan suku-suku di Palu'e juga dibagi ke dalam dua kategori besar berdasarkan hewan yang dikurbankan dalam ritus masing-masing wilayah. Kelompok suku pertama dinamakan tanah darah kerbau karena menggunakan hewan kerbau sebagai hewan kurban dalam ritus mereka. Tujuh tempat tersebut meliputi; Cua, Nitung, Ko'a, Cawalo, Tomu, Lei, dan Ndeo. Kelompok suku kedua menggunakan hewan babi sebagai hewan kurban dalam ritus adat. Tempat-tempat tersebut dalam bahasa adat dinamakan Tanah darah babi atau *tana laja wawi* yang meliputi Uwa, Edo, Woja, Ona, dan Awa.

Berkaitan dengan latar belakang kegiatan perekonomian, sebagian masyarakat Palu'e menggeluti profesi sebagai petani dan nelayan. Tanaman pokok yang biasa ditanam adalah jagung, umbi-umbian, dan kacang-kacangan. Profesi lain yang digeluti oleh orang Palu'e adalah pedagang, pengusaha, pegawai (guru, perawat atau bidan, instansi pemerintahan di desa dan kecamatan), tukang bangunan, ojek, dan sopir.

Sedangkan menyangkut aliran kepercayaan masyarakat Palu'e pada umumnya menganut agama Katolik dan dibaptis dalam nama Yesus Kristus. Kepercayaan yang tinggi akan Allah sebagai wujud tertinggi tidak memudahkan kepercayaan masyarakat untuk berpaling atau melupakan kebudayaan. Justru masyarakat Palu'e sangat profesional dalam mengkolaborasikan kebudayaan dan religi. Perpaduan kebudayaan dan religi ini menciptakan suatu keharmonisan dan keselarasan yang istimewa. Kebudayaan dan religi selalu berjalan beriringan karena sesungguhnya masyarakat Palu'e hanya memiliki satu kepercayaan kepada Tuhan.

Di samping itu masyarakat Palu'e sangat menghargai adat-istiadat dan nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Jika ada yang melanggar adat-istiadat dalam masyarakat, maka akan ada malapetaka yang melanda masyarakat. Individu atau kelompok yang melanggar akan dikenakan *denda adat*. Pelanggaran yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, hemat penulis merupakan konflik transenden antara manusia dengan para leluhur sebagai wujud tertinggi. Suatu upaya untuk memulihkan konflik tersebut adalah dengan mengadakan suatu ritus pemulihan yakni ritus *Pati Karapau*. Selain itu, kepercayaan terhadap arwah leluhur biasanya diaktualisasikan melalui beberapa upacara adat, seperti upacara adat *tu te'u* dan upacara adat *tata liba* serta ritus adat *pati karapau* yang akan diulas secara terperinci pada bab selanjutnya.